

INTEGRASI NILAI-NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN DI *ISLAMIC BOARDING SCHOOL*

Dewi Humairo

Nurul Anam

nurul.anam86@gmail.com

Abstrak

MTs. Al-Qodiri 1 Jember sebagai lembaga *Islamic Boarding School* telah mengimplementasikan pembelajaran berbasis karakter sesuai dengan rencana dan ketentuan yang telah ditetapkan. Pembelajaran berbasis karakter di MTs. Al-Qodiri 1 Jember akan menjadikan peserta didik beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. nilai-nilai karakter yang diintegrasikan adalah religius, jujur, kedisiplinan, kerja keras, kreatif, tanggung jawab, mandiri, cinta tanah air, peduli sosial, komunikatif, dan sebagainya. Dari semua nilai karakter tersebut, MTs. Al-Qodiri 1 Jember merumuskan kembali menjadi empat nilai yaitu kedisiplinan, keikhlasan, kesederhanaan, akhlakul karimah. Integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran dilakukan dengan tiga cara, yaitu: integrasi nilai-nilai karakter dalam pengembangan diri, integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum mata pelajaran, dan integrasi nilai-nilai karakter dalam budaya sekolah.

Key Word: Integrasi, Nilai-Nilai Karakter, Pembelajaran, *Islamic Boarding School*

A. Pendahuluan

Pembelajaran merupakan proses untuk mengembangkan potensi peserta didik. Degeng¹ menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan upaya membelajarkan peserta didik, dan proses belajar sebagai pengaitan pengetahuan baru pada struktur kognitif yang sudah dimiliki peserta didik. Sedangkan menurut Gulo² pembelajaran merupakan suatu proses yang berlangsung di dalam diri seseorang yang mengubah tingkah lakunya, baik tingkah laku dalam berpikir, bersikap, dan berbuat. Dengan demikian, pembelajaran sebagai suatu wadah bagi peserta didik untuk selalu berproses mengembangkan potensi yang sudah dimilikinya, sehingga mereka dengan sendirinya dapat mengubah pola berpikir, bersikap, dan berbuat.

Namun pada kenyataannya, terdapat banyak problematika yang terjadi pada peserta didik. Salah satunya adalah krisis karakter seperti kekerasan antar pelajar, pergaulan bebas, seks bebas, narkoba, dan sebagainya. Keadaan ini menunjukkan bahwa peserta didik belum mampu mengembangkan potensi karakter yang dimilikinya ke arah yang lebih baik. Menurut Antoncic, L.S.³ kekerasan di kalangan pemuda semakin meluas, narkoba dan penyalahgunaan alkohol lazim, dan kehamilan remaja adalah umum terdidi. Gejala ini menunjukkan krisis kronis dalam pendidikan etika generasi muda. Sedangkan kesempatan orang tua untuk mendidik anaknya sedikit sekali, karena terkendala urusan ekonomi dan sosial. Partisipasi sekolah melalui program pembelajaran berbasis karakter atau nilai dapat memberikan solusi untuk menghadapi problematika ini. Dengan demikian, pembentukan karakter melalui pembelajaran berbasis karakter akan menjadi solusi untuk mengatasi krisis karakter tersebut.

Berbagai krisis karakter tersebut disebabkan karena terdapat kesalahan orientasi pembelajaran. Pembelajaran tidak hanya berorientasi mengembangkan potensi kecerdasan intelektual, tetapi juga mengembangkan potensi karakternya. Theodore Reosevelt⁴

¹ Degeng, *Ilmu Pembelajaran: Klasifikasi Variabel untuk Pengembangan Teori dan Penelitian*. (Bandung: Aras Media, 2013), 36.

² Gulö, W. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Grasindo, 2003), 23.

³ Antoncic, L. S. A new era in humane education: how troubling youth trends and a call for character education are breathing new life into efforts to educate our youth about the value of all life. *Animal Law*, 9, 2003, 183-214.

⁴ Megawangi, *Pendidikan Karakter*, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2009), 2.

menyatakan, “Mendidik seseorang hanya dalam aspek kecerdasan otak bukan pada aspek moral adalah ancaman marabahaya dalam masyarakat”. Penelitian E.Tung⁵ menyebutkan bahwa alasan pendidikan afektif (karakter) dilaksanakan di kedua sekolah dasar dan menengah di Hong Kong, karena pendidikan afektif merupakan bagian dari proses pendidikan yang menyangkut sikap diri, perasaan, keyakinan dan emosi peserta didik yang melibatkan penyediaan sarana pendukung dan bimbingan. Jadi, pembelajaran berbasis karakter sangat signifikan untuk diterapkan di lembaga pendidikan, bahkan penerapannya harus dilakukan, karena pembelajaran berbasis karakter akan menentukan masa depan peserta didik.

Dari kenyataan tersebut, lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam menerapkan pembelajaran berbasis karakter. Khan⁶ menyebutkan, pemerintah memandang lembaga pendidikan sebagai tempat strategis membangun dan membentuk karakter anak bangsa. Perspektif pemerintah ini sesuai dengan UU Sisdiknas Pasal 3/2003 perihal pendidikan karakter. Wolfgang dan Marvin⁷ juga menegaskan akan peran yang penting bagi lembaga pendidikan. Keduanya melakukan penelitian terkait dengan pendidikan moral di Amerika tahun 2006. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran sekolah dalam membantu perkembangan moral negara perlu difokuskan pada pengembangan moral yang lebih luas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat bukti yang meyakinkan mengenai pengaruh intervensi pendidikan karakter terhadap perilaku, pengetahuan, sikap dan nilai, serta prestasi akademik.

Dalam menerapkan pembelajaran berbasis karakter di lembaga pendidikan seorang guru memiliki peranan penting. Peran guru ini dapat dilaksanakan dengan berbagai cara atau model untuk menerapkan pembelajaran berbasis karakter salah satunya, yaitu terintegrasi dalam semua materi yang ada di setiap mata pelajaran. Di MTs Al-Qodiri I Jember yang merupakan lembaga pendidikan berbasis *Islamic Boarding School*, integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sudah dilakukan. Akhmad Fauzan⁸ selaku guru mata pelajaran akidah-akhlak mengatakan bahwa nilai-nilai karakter sudah terintegrasi dalam kurikulum pembelajaran baik, baik terintegrasi dalam mata pelajaran, model di luar pembelajaran melalui kegiatan ekstra kurikuler atau kegiatan insidental, maupun model pembudayaan dan pembiasaan nilai dalam seluruh aktivitas dan suasana di MTs. Al-Qodiri I Jember. Hasil wawancara ini diperkuat hasil observasi awal yang telah dilakukan di lembaga tersebut. Pada waktu jam 06.30, semua siswa berkumpul untuk membaca tawassul bersama, surat waq’ah, surat-surat pendek lain dan doa. Pada waktu solat lima waktu, semua siswa wajib mengikuti solat berjamaah lima waktu bersama di masjid walisongo dan dzikir manaqib di seluruh area Pesantren Al-Qodiri Jember.⁹ Dengan latar belakang ini, maka penelitian ini yang fokus pada integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sangat menarik untuk diteliti.

B. Pembahasan

1. Integrasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran

Pembelajaran berbasis karakter adalah membimbing, menjadikan, mengusahakan karakter, etika, akhlak, kepribadian, pada diri peserta didik yang lebih baik, menjadikan insan kamil atau memiliki akhlak, kepribadian yang baik dengan cara yang sistematis. Jika karakter atau kepribadian pada diri peserta didik tidak baik maka akan melahirkan generasi muda

⁵ E.Tung. “Changing Political Scenario in Hong Kong and Its Impact on Education after July 1997”. *Paper presented on the Australian Association for Research in Education*, Brisbane. Retrieved on April 18 2005 dalam <http://www.aare.edu.au/97pap/tunge502.htm> (diakses 02 Maret 2017).

⁶ Yahya, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), 1-2.

⁷ Berkowitz Wolfgang dan Marvin. “Moral Education and Character Education: The Relationship and Roles in Citizenship Education” dalam *Journal of Moral Education*, volume 35, Desember 2006.

⁸ Wawancara Tanggal 10 Januari 2017.

⁹ Observasi Tanggal 10 Januari 2017.

penerus bangsa yang tidak memiliki masa depan yang baik dan tidak mengharumkan nama baik bangsa ini. Pada dasarnya, pembelajaran berbasis karakter pada peserta didik itu harus dilakukan sejak dini secara optimal dan istiqomah. Pembelajaran berbasis karakter memiliki tiga tempat yaitu: a) di rumah yang dibina oleh orang tua dan keluarga, b) di lingkungan masyarakat yang dibina oleh diri sendiri; dan c) di sekolah yang dibina atau dididik oleh semua pengelola yang ada di sekolah.

Di MTs. Al-Qodiri 1 Jember, pembelajaran berbasis karakter yang baik telah dilakukan. Pembelajaran berbasis karakter ini akan menjadikan peserta didik beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran dilakukan dengan cara menyisipkannya dalam: a) program-program pengembangan diri, b) kurikulum mata pelajaran, dan c) budaya yang berada di sekolah. Sedangkan dalam buku pedoman Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI,¹⁰ integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran dilakukan dengan beberapa cara. Salah satunya, yaitu: *pertama*, terintegrasi dalam mata pelajaran. Adapun langkahnya yaitu penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran berbasis karakter juga dapat disampaikan secara terintegrasi dalam semua mata pelajaran. *Kedua*, model di luar pembelajaran melalui kegiatan ekstra kurikuler atau kegiatan insidental. Penanaman nilai dengan model ini lebih mengutamakan pengolahan dan penanaman nilai melalui suatu kegiatan untuk dibahas dan dikupas nilai-nilai hidupnya. *Ketiga*, model pembudayaan, pembiasaan nilai dalam seluruh aktivitas dan suasana madrasah. Penanaman nilai-nilai-nilai karakter dapat juga ditanamkan melalui pembudayaan dalam seluruh aktivitas dan suasana sekolah/madrasah. Pembudayaan akan menimbulkan suatu pembiasaan.

Sedangkan nilai-nilai karakter yang diintegrasikan adalah religius, jujur, kedisiplinan, kerja keras, kreatif, tanggung jawab, mandiri, cinta tanah air, peduli sosial, komunikatif, dan sebagainya. Dari semua nilai karakter tersebut, MTs. Al-Qodiri 1 Jember merumuskan kembali menjadi empat nilai yaitu kedisiplinan, keikhlasan, kesederhanaan, akhlakul karimah. Dengan menyisipkan nilai karakter tersebut, peserta didik diusahakan untuk membiasakan nilai-nilai karakter tersebut. Pengintegrasian pembelajaran berbasis karakter di MTs. Al Qodiri 1 Jember ini sangat tidak mudah dilaksanakan dengan lancar. Pengintegrasian ini harus dilakukan dengan proses yang benar-benar dirancang dengan sistematis dan dirapatkan oleh semua dewan pengelola MTs. Al –Qodiri 1 Jember.

2. Integrasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pengembangan Diri

Kemendiknas¹¹ berpendapat bahwa integrasi nilai-nilai karakter dalam pengembangan diri peserta didik dilakukan pada beberapa cara. Di antara cara tersebut, yaitu: 1) Pembudayaan & Pembiasaan, seperti pengkondisian, kegiatan rutin, kegiatan spontanitas, keteladanan, dan kegiatan terprogram; 2) ekstrakurikuler, seperti Pramuka, PMR, Kantin kejujuran, UKS, KIR, Olah Raga, Seni, OSIS dan sebagainya; dan 3) Bimbingan Konseling, seperti pemberian layanan bagi anak yang mengalami masalah.

Di MTs. Al-Qodiri 1 Jember, integrasi nilai-nilai karakter dalam pengembangan diri peserta didik merupakan upaya untuk mengembangkan kemampuan peserta didik pada aspek pembentukan dan pengembangan karakter. Kemampuan ini berkaitan dengan partisipasi peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial dan mendorong peserta didik untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk sosial, serta membiasakan dirinya sendiri untuk melakukan perbuatan baik kepada guru dan semua pegawai, orang tua, keluarga, dan teman sesamanya, seperti contoh memberi salam ketika bertemu guru atau teman di sekolah atau di luar sekolah.

¹⁰ Kementerian Agama, *Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Anti Korupsi di Madrasah*, Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Madrasah (Jakarta: Direktur Jenderal Pendidikan Islam, 2013), 14-17&26.

¹¹Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), 9.

Selain itu, peserta didik wajib mematuhi tata tertib sekolah seperti halnya salah seorang murid kelas unggulan melakukan pelanggaran tidak berbahasa Inggris atau bahasa Arab, maka si pelanggar tersebut melakukan kejujuran untuk menulis pelanggaran yang telah dia lakukan ke dalam buku saku jujur tanpa ada teguran dan perintah dari ketua kelas atau guru yang mengetahuinya. Dengan adanya buku saku jujur ini peserta didik dikelas unggulan untuk membiasakan sikap jujur, dan program buku saku jujur adalah salah satu upaya sekolah MTs. Al-Qodiri 1 Jember untuk mengembangkan dan mengintegrasikan pembelajaran berbasis karakter pada peserta didik agar memiliki kepribadian atau karakter yang baik.

Integrasi nilai-nilai karakter melalui kegiatan sehari-hari sudah berjalan dengan rutin untuk semua kelas, baik kelas reguler dan kelas unggulan. Kegiatan sehari-hari ini kita masukkan ke dalam penilaian sikap yang diberikan kepada guru Bimbingan dan Konseling (BK), dan apabila peserta didik tidak mengikuti kegiatan rutinitas disekolah ini maka akan dikenakan pelanggaran atau sanksi yang telah disepakati dan tertulis oleh MTs. Al-Qodiri 1 Jember. Pelaksanaan kegiatan sehari-hari disekolah ini dengan tujuan agar peserta didik membiasakan, mengenal, dan melakukan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yaitu nilai tanggung jawab dengan tugasnya, disiplin dengan waktu kegiatan disekolah, dan memiliki sikap religius seperti saling menghormati, taat pada agama islam yakni beriman dan bertaqwa pada Allah SWT, kerja keras dalam mencari ilmu di manapun berada. Mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai pembelajaran berbasis karakter sejak dini pada peserta didik itu memang harus dilaksanakan agar peserta didik di MTs. Al-Qodiri 1 Jember memiliki kepribadian atau berakhlak baik.

Adapun kegiatan sehari-hari yang menjadi pusat pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam pengembangan diri di MTs. Al-Qodiri 1 Jember, sebagai berikut:

a. Kegiatan rutin sekolah

Kegiatan rutin sekolah adalah kegiatan yang dilakukan secara terus menerus artinya meskipun terkadang ada kendala, halangan, ada acara lain yang pelaksanaan waktu dan tempat itu sama dengan kegiatan yang menjadi rutinitas di sekolah atau di kelas tetap harus dilaksanakan seperti biasanya. Kegiatan rutin atau kegiatan istiqomah dilakukan tidak ada hentinya pada jadwal yang sudah ditentukan. Salah satu kegiatan rutusnya adalah apel pagi pada pukul 07.00 WIB. Kegiatan ini dilakukan sebelum masuk kelas. Kegiatan tersebut berbentuk tawassul dan pembacaan surat waq'ah dengan serempak dan dilakukan dengan senang hati. Peserta didik sendiri yang diberi tugas untuk memimpin dan membacakan surat waq'ah. Selain itu, kegiatan tersebut berisi arahan dari seorang guru pada semua peserta didik. Bagi peserta didik yang melanggar peraturan sekolah tersebut, maka guru yang bertugas mencatat dan memberikan sanksi yang sudah ditulis dan ditetapkan. Dengan melaksanakan apel pagi setiap hari sekolah ini menyisipkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, religius, dan ikhlas.

Selain itu, kegiatan rutusnya yaitu: 1) solat dhuha berjamaah. Kegiatan rutin ini mengandung nilai religius, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, dan mandiri; 2) kelas unggulan wajib berbahasa Inggris dan bahasa Arab di manapun berada. Kegiatan rutin ini mencakup nilai gemar membaca, tanggung jawab, disiplin, jujur, kreatif, kerja keras; dan 3) mengupayakan lantai sekolah bersih, sehingga sekolah menyediakan rak sepatu di depan setiap ruangan dan peserta didik harus mencopot sepatu yang dipakai, serta wajib menata sepatu dirinya sendiri dengan sepatu yang lain dengan rapi. Jika ada peserta didik datang terlambat, maka dia tidak boleh meletakkan sepatunya paling depan atau atas, sehingga dia harus meletakkannya paling bawah atau belakang sepatu temannya. Dengan demikian, Kegiatan rutin ini mencakup nilai peduli lingkungan, disiplin, mandiri.

b. Kegiatan spontan

Kegiatan spontan merupakan kegiatan yang tertuju pada tindakan seorang guru atau pegawai lainnya di MTs. Al –Qodiri 1 Jember yang secara langsung dilakukan perbuatan baik dan perbuatan yang buruk. Tindakan guru yang mengetahui langsung peserta didik melakukan perbuatan baik maka guru atau pegawai tersebut langsung memberikan pujian atau penghargaan dan jika peserta didik melakukan perbuatan buruk, maka guru memberikan teguran atau sanksi lalu mengkoreksinya pada saat itu juga, dengan kegiatan spontan yang sudah dijalankan di MTs. Al –Qodiri 1 Jember peserta didik tidak akan mengulangi perbuatan buruk itu lagi dan akan merasa jera bahwa bahwa pelanggaran tersebut benar –benar disanksi. Seperti contoh ketika pelajaran berlangsung dikelas VIII say mengetahui peserta didik berbicara sendiri, sedang tidur, dan mencoret –coret meja dan kursi, maka saya melakukan tindakan langsung dengan mengurnya dan mengkoreksinya, bagi peserta didik yang berbicara sendiri 1 kali melanggar saya beri teguran, 2sampai 3 kali masih melanggar lagi saya beri sanksi langsung dengan menjelaskan apa yang sudah jelaskan dikelas, lau saya beri nasehat agar tidak melakukannya lagi. Begitu pula saya mengetahui peserta didik melakukan perbuatan baik dikelas pada saat itu juga mendapatkan nilai baik atau ketika pembagian nilai ulangan saya beri hadiah agar lebih semangat belajar lagi. Nilai pembelajaran berbasis karakter yang diperoleh dari kegiatan spontan yang sudah saya lakukan dikelas ketika pembelajaran diantaranya menghrgai prestasi, cinta damai, disiplin, dan tanggung jawab.

c. Ketaladanan

Guru adalah faktor utama yang terpenting dalam membentuk karakter peserta didik, serta mengawali untuk memberi contoh atau sikap yang baik kepada peserta didiknya. Karena dalam bahasa jawa guru memiliki pengertian digugu dan ditiru. Artinya, guru adalah manusia yang memiliki kualitas dalam hal ilmu pengetahuan, moral, cinta, dan ketaatan pada agama. Jadi, gerak geriknya guru akan selalu dipantau oleh setiap orang termasuk peserta didiknya. Tingkah laku guru akan menjadi teladan bagi peserta didiknya dan masyarakat. Teladan seorang guru merupakan perilaku atau akhlak seorang guru yang memberikan cerminan atau contoh yang baik pada peserta didiknya seperti rasulullah SAW yang selalu memberikan contoh sikap yang baik kepada muridnya yaitu Abu Bakar As Shiddiq, Ustman Bin Affan, Umar Bin Khattab, dan Ali Bin Abi Thalib. Salah satu contoh teladan yang ditunjukkan sehari-hari oleh guru adalah selalu memakai pakaian yang sopan dan rapi, bertutur kata yang baik dan lembut pada saat mengajar ataupun diluar mengajar, memberi nasehat pada peserta didiknya setelah memberi materi sudah selesai, berbicara atau berbincang-bincang dengan tutur kata yang sopan antara guru dengan pegawai yang lain, dan semua warga sekolah ini selalu mengikuti apel pagi seperti halnya yang dilakukan peserta didik siswi di MTs. Al Qodiri 1 Jember.

d. Pengkondisian

Untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis karakter, sekolah harus mengkondisikan kegiatan yang mencerminkan kehidupan nilia-nilai pembelajaran berbasis karakter. Salah satu contoh penkondisian ini yaitu menyediakan buku-buku di perpustakaan. Penyediaan buku ini sebagai upaya agar peserta didik gemar membaca dan memiliki pengetahuan yang luas. Untuk kelas unggulan memang menyediakan lemari khusus untuk macam-macam buku di kelas agar lebih mudah dan langsung dapat membacanya. Selain contoh ini, MTs. Al –Qodiri 1 Jember mengkondisikan fasilitas-fasilitas yang bagus dan kreatif yang ditujukan untuk membentuk karakter peserta didik. Dengan fasilitas tersebut, peserta didik lebih mudah membiasakan untuk mengimplentasikan nilai-nilai karakter seperti gemar membaca, rajin, kerja keras, disiplin, peduli sosial, dan sebagainya.

3. Integrasi Nilai-Nilai Karakter dalam Kurikulum Mata Pelajaran

Menurut Agus Wibowo¹² guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pembelajaran berbasis karakter ke dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang sudah ada. Selain itu, pengembangan nilai-nilai pendidikan anti korupsi diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP.

Sedang di MTs Al-Qodiri Jember, integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum mata pelajaran dilakukan dalam tiga aspek yaitu kedalam silabus, RPP dan proses pembelajaran. Setiap mata pelajaran memfokuskan pada penanaman nilai-nilai utama tertentu yang paling dekat dengan karakteristik mata pelajaran yang bersangkutan. Setiap awal semester sekolah sudah mempersiapkan silabus untuk membuat RPP agar guru mudah melaksanakan proses pembelajaran yang menyisipkan nilai-nilai karakter. Dalam proses pembelajaran di kelas atau di luar kelas, guru juga harus melaksanakan nilai-nilai utama secara langsung kepada peserta didik. Adapun penjelasan tentang integrasi pada tiga aspek adalah sebagai berikut:

a. Silabus

Silabus menjadi pedoman bagi guru dalam menyusun RPP yang dirancang dan disusun dalam program pembelajaran satu atau kelompok mata pelajaran untuk satu waktu semester. Di dalam silabus, terdapat integrasi nilai-nilai karakter, seperti antra lain dalam mata pelajaran PKN dan Bahasa Indonesia. Dalam mata pelajaran PKN, integrasi nilai-nilai karakter dalam silabus PKN di antaranya adalah nilai rasa ingin tahu, dengan indikator berdasarkan jenjang kelas VII dengan kegiatan bermain dan belajar bersama dan pada jenjang kelas VIII sampai kelas IX dengan kegiatan mencari informasi tentang agama dan cinta bangsa di Indonesia. Sedangkan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, nilai-nilai karakter yang diintegrasikan antra lain seperti gemar membaca yang diindikasikan pada jenjang kelas VII dengan memilih buku bacaan di perpustakaan dan membaca buku tersebut, dan pada jenjang kelas VIII sampai kelas IX dengan membaca buku-buku yang berkenaan dengan materi membaca cepat dan pemahamannya.

b. RPP

Integrasi nilai-nilai karakter dalam RPP berjalan dengan sistematis dalam lancar. Nilai-nilai karakter yang sudah dicantumkan ke dalam silabus, maka nilai-nilai itu juga dicantumkan dalam RPP yang telah disusun dan dirancang sebelum guru melaksanakan pembelajaran. Pada penyusunan RPP yang berbasis nilai-nilai karakter, guru harus memahami materi dan metode apa yang akan diajarkan agar peserta didik dapat menginternalisasikan nilai-nilai karakter yang sudah ditentukan dan dicantumkan ke dalam RPP. Kemudian, guru mempermudah peserta didik menerapkan nilai-nilai karakter dalam kesehariannya, seperti contoh ketika peserta didik mengerjakan soal ujian atau ulangan yang di dalamnya terdapat nilai kejujuran, kerja keras, dan mandiri dalam mengerjakan soal.

c. Kegiatan pembelajaran

Integrasi pembelajaran berbasis karakter dalam proses pembelajaran memiliki peran yang sangat penting. Penanaman nilai-nilai karakter bangsa dengan cara memberikan contoh sikap atau memberikan teladan yang baik kepada peserta didik merupakan salah satu contoh pembentukan karakter dalam proses pembelajaran. Di saat di kelas, guru membiasakan peserta didik langsung berdo'a sebelum dan sesudah

¹² Agus Wibowo, *Pendidikan Anti korupsi di Sekolah: Strategi Internalisasi Pendidikan Anti korupsi di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 57-59.

kegiatan pembelajaran baik saat jam pelajaran ke 1 maupun sampai jam pelajaran ke 9. Pemimpin do'anya adalah ketua kelas masing-masing. Kegiatan doa ini bisa menjadi contoh untuk kehidupan sehari-hari bahwa berdo'a itu penting untuk keselamatan dan kelancaran yang dilakukan setiap kali sebelum melakukan pekerjaan. Dengan pembiasaan tersebut peserta didik mengimplementasikan nilai religius, saling menghormati kepada guru, dan bagi ketua kelas mereka bersikap tanggung jawab dengan tugasnya memimpin do'a. Terkadang ada pula guru yang lupa atau tidak terbiasa dengan berdo'a setelah jam pelajaran ke 2, maka peserta didik sendiri mengingatkan guru tersebut untuk berdo'a. Selain itu, setiap guru mengajar pasti memberikan nasehat agar tidak nakal dalam hal apapun. Guru juga melarang peserta didik berpacaran karena itu termasuk pelanggaran dan termasuk pergaulan yang tidak pantas. Jadi, pembentukan karakter tidak hanya guru bimbingan dan konseling saja yang bertugas, tapi semua guru dan pegawai MTs. Al-Qodiri 1 Jember bertanggung jawab juga.

4. Integrasi Nilai-Nilai Karakter dalam Budaya Sekolah

Pembelajaran berbasis karakter merupakan proses pembudayaan. Eni dkk¹³ berpendapat, pembelajaran berbasis karakter dalam *grand desain* pendidikan karakter, adalah proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Nilai-nilai luhur ini berasal Pancasila, UUD 1945, dan UU Sisdiknas No 20 tahun 2003. Dengan demikian, pembelajaran berbasis karakter akan berjalan secara efektif apabila terdapat upaya pembudayaan di sekolah.

Budaya sekolah di MTs Al-Qodiri 1 Jember merupakan kebiasaan yang dilakukan setiap hari oleh semua warga yang berada di lingkungan sekolah baik dengan suasana dan sikap yang baik dan buruk. Adanya kebiasaan yang buruk harus diubah menjadi yang lebih baik dengan upaya membentuk karakter peserta didik yang baik. Nilai-nilai karakter seperti karakter religius, jujur, keramahan, toleransi, kerja keras dan lain sebagainya harus banyak dilaksanakan dan dikembangkan dalam budaya sekolah. Nilai-nilai karakter tersebut tidak hanya dilaksanakan oleh peserta didik, tetapi juga harus dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai karakter dalam budaya sekolah merupakan suatu kebiasaan terpuji yang dilakukan oleh semua elemen yang ada di MTs Al-Qodiri 1 Jember.

Integrasi nilai-nilai karakter dalam budaya sekolah di MTs Al-Qodiri 1 Jember dilakukan pada tiga tempat, yaitu sebagai berikut:

a. Kelas

Untuk membentuk karakter peserta didik yang baik, kegiatan pembelajaran di kelas dirancang dan disusun oleh pendidik termasuk metode membiasakan dan mempraktekan nilai-nilai karakter, sehingga nilai-nilai karakter menjadi budaya dalam kelas. Nilai-nilai karakter yang membudaya di kelas antara lain yaitu nilai kerja keras dalam mendapatkan nilai terbaik ketika ulangan dan ujian semester; jujur dalam berbicara kepada siapapun; komunikatif atau bersahabat dengan membiasakan menyapa apabila bertemu; dan menghormati ketika teman berpendapat.

b. Sekolah

Pembudayaan setiap hari di sekolah di antaranya yaitu apel pagi dengan membaca tawassul, surat al-fatihah, surat al-waqiah, dan doa; komunikatif atau bersahabat dengan membiasakan menyapa apabila bertemu dengan tamu; disiplin dengan tidak merokok di area sekolah; melakukan upacara setiap hari senin; peduli

¹³ Eni dkk., *Pendidikan Karakter: Menjadi Berkarakter Muslim-Muslimah Indonesia*, (Surabaya: Kopertais IV Press, 2012), 5.

lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya dan menata sepatu yang tidak rapi ketika kita mengetahui; dan setiap hari kemerdekaan tanggal 17 agustus diadakan lomba pidato yang bertema kebangsaan dan cinta tanah air indonesia.

c. Luar sekolah

Semua peserta didik MTs. Al Qodiri 1 Jember wajib mengikuti ekstrakurikuler kecuali kelas IX yang sudah semester II tidak boleh mengikuti ekstrakurikuler atau kegiatan lain karena agar terfokus pada ujian nasional. Beberapa kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini diupayakan juga untuk membentuk karakter peserta didik dengan potensi yang mereka bisa atau senangi yaitu berupa kegiatan pramuka, PBB, *tartilul Qur'an*, *tilawatil Qur'an*, hadrah sholawat nabi, voly ball, sepak bola, study english club, pertanian, study computer club, dan lain sebagainya. Dan ada pula kegiatan wajib dilakukan tapi tidak masuk ekstrakurikuler yaitu wajib berjamaah 5 waktu dengna KH. Ach. Muzakki Syah, setiap hari jum'at melaksanakan ro'an bersama. Nilai-nilai karakter yang didapat melalui kegiatan ekstarkulikuler dan kegitan wajib tersebut adalah nilai religius yakni beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, bersikap sopan, istiqomah, taat pada guru, cinta pada tanah air, disiplin, kreatif, peduli lingkungan, tanggung jawab, gemar membaca, dan toleransi.

Di samping itu, peserta didik juga dibudayakan untuk peduli sosial. Guru mengkondisikan nilai peduli tersebut agar terbiasa dilakukan oleh peserta didik seperti peduli sosial yang sudah dilakukan ketika teman sakit, dan ketika masyarakat mendapat musibah alam seperti banjir, longsor, dan sebagainya. Dengan adanya musibah di masyarakat, perwakilan sekolah yakni dari OSIS MTs. Al-Qodiri 1 Jember memberikan sumbangan kepada korban bencana alam.

C. Kesimpulan

Pembelajaran berbasis karakter di MTs. Al-Qodiri 1 Jember telah dilakukan sesuai dengan rencana dan ketentuan yang telah ditetapkan. Pembelajaran berbasis karakter di MTs. Al-Qodiri 1 Jember akan menjadikan peserta didik beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. nilai-nilai karakter yang diintegrasikan adalah religius, jujur, kedisiplinan, kerja keras, kreatif, tanggung jawab, mandiri, cinta tanah air, peduli sosial, komunikatif, dan sebagainya. Dari semua nilai karakter tersebut, MTs. Al-Qodiri 1 Jember merumuskan kembali menjadi empat nilai yaitu kedisiplinan, keikhlasan, kesederhanaan, akhlakul karimah.

Integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran dilakukan dengan cara sebagai berikut: *pertama*, integrasi nilai-nilai karakter dalam pengembangan diri. Integrasi ini merupakan upaya untuk mengembangkan kemampuan peserta didik pada aspek pembentukan dan pengembangan karakter. Integrasi ini dilakukan pada kegiatan rutin sekolah, kegiatan spontan, ketaladanan, dan pengkondisian. *Kedua*, integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum mata pelajaran. integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum mata pelajaran dilakukan dalam tiga aspek yaitu kedalam silabus, RPP dan proses pembelajaran. Setiap mata pelajaran memfokuskan pada penanaman nilai-nilai utama tertentu yang paling dekat dengan karakteristik mata pelajaran yang bersangkutan. Setiap awal semester sekolah sudah mempersiapkan silabus untuk membuat RPP agar guru mudah melaksanakan proses pembelajaran yang menyisipkan nilai-nilai karakter. Dalam proses pembelajaran di kelas atau di luar kelas, guru juga harus melaksanakan nilai-nilai utama secara langsung kepada peserta didik. *Ketiga*, integrasi nilai-nilai karakter dalam budaya sekolah. Integrasi nilai-nilai karakter dalam budaya sekolah di MTs Al-Qodiri 1 Jember dilakukan pada tiga tempat, yaitu di kelas sekolah dan luar sekolah.

Daftar Pustaka

- Antoncic, L. S. *A new era in humane education: how troubling youth trends and a call for character education are breathing new life into efforts to educate our youth about the value of all life*. *Animal Law*, 9, 2003.
- Degeng. *Ilmu Pembelajaran: Klasifikasi Varibel untuk Pengembangan Teori dan Penelitian*. Bandung: Aras Media, 2013.
- E.Tung. "Changing Political Scenario in Hong Kong and Its Impact on Education after July 1997". *Paper presented on the Australian Association for Research in Education*, Brisbane. Retrieved on April 18 2005 dalam <http://www.aare.edu.au/97pap/tunge502.htm> (diakses 02 Maret 2017).
- Eni dkk. *Pendidikan Karakter: Menjadi Berkarakter Muslim-Muslimah Indonesia*, Surabaya: Kopertais IV Press, 2012.
- Gulö, W. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo, 2003.
- Kementerian Agama. *Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Anti Korupsi di Madrasah, Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Madrasah*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2013.
- Kementerian Pendidikan Nasional. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011.
- Khan, D. Yahya. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta : Pelangi Publishing, 2010), h. 1-2.
- Megawangi, Ratna, *Pendidikan Karakter*, Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2009.
- Moleong, Lexy, J. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset. Cet. Ke- 30, 2012.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Anti korupsi di Sekolah: Strategi Internalisasi Pendidikan Anti korupsi di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Wolfgang, Berkowitz dan Marvin. "Moral Education and Character Education: The Relationship and Roles in Citizenship Education" dalam *Journal of Moral Education*, volume 35, Desember 2006.